

## Strategi Persaingan Industri Dan Substitusi Industri Impor Terhadap Kemajuan Teknologi

**Tohonan Rohani Silaban**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : [tohonantrs@gmail.com](mailto:tohonantrs@gmail.com)

**Muhammad Yasin**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : [yasin@untag-sby.ac.id](mailto:yasin@untag-sby.ac.id)

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, JL. Semolowaru No.45, Pumpungan,

Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Korespondensi Penulis : [tohonantrs@gmail.com](mailto:tohonantrs@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to increase knowledge and insight in the field of industrial economics and aims to analyze industrial competitive strategies in facing technological advances. The research method uses qualitative methods and library research. The data collection technique is to record important information in carrying out data analysis by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions to obtain conclusions. The results of the research show that Indonesia's industrial strategy is to be able to survive in competition and import substitution must be increased to meet the needs of a growing society. increasing even though industry can be one of the strategies in the industrial sector that can be developed in the future in an effort to realize Indonesia's economic growth.*

**Keywords:** *industrial competition strategy and import substitution in technological progress in Indonesia*

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ekonomi industri dan bertujuan untuk menganalisis strategi persaingan industri dalam menghadapi di tengah kemajuan teknologi .Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mencatat informasi penting dalam melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh kesimpulan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri strategi indonesia agar mampu bertahan dalam bersaing dan substitusi impor yang harus ditingkatkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pertumbuhan yang menaik meskipun industridapat menjadi salah satu strategi di sektor industri yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang dalam upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Kata kunci:** strategi persaingan industri dan substitusi impor dalam kemajuan teknologi di indonesia

## LATAR BELAKANG

Belakangan ini istilah kemajuan teknologi tidak asing lagi. Dalam sektor industri, Indonesia sebagai negara yang belum mapan dalam menggunakan teknologi sehingga muncul strategi yang matang dalam menghadapi kemajuan teknologi yang sangat pesat agar tidak tertinggal dan kalah saing dengan negara yang sudah maju.

Pada saat ini Indonesia semakin giat mengatasi permasalahan impor sehingga substitusi impor diperlukan untuk mengendalikannya dengan memanfaatkan teknologi yang ada, kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah agar masalah kemiskinan berkurang, dan meningkatkan kesejahteraan.

Persaingan dalam industri terjadi karena ketidakmampuan pelaku usaha dalam sektor industri dalam pemenuhan kebutuhan konsumen, menciptakan produk baru atau unggul dan karena adanya celah pesaing untuk masuk dalam menguasai pasar.

## KAJIAN TEORITIS

Bagi Negara, impor dan ekspor atau perdagangan Internasional secara keseluruhan merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian nasional, sebab dampak dari kegiatan tersebut dapat berpengaruh pada pembangunan ekonomi. Adanya Impor ekspor mempengaruhi produk domestik bruto (PDB) yang kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk itu maka diperlukan adanya suatu kebijakan untuk reformasi ekonomi secara terbuka dan aliran modal melalui penerapan strategi pertumbuhan Pada perdagangan internasional (Dai et al., 2016); (Carrasco & Tovar-García, 2020); (Sedyaningrum et al., 2016) ; (Mishra, 2012). Sedangkan bagi perusahaan, kegiatan ekspor mendorong motivasi perusahaan untuk mengadopsi praktik terbaik yang dilakukan dalam kancah internasional dan penerapan inovasi teknologi terdepan yang mendorong efisiensi dan peningkatan kualitas produk sehingga pada akhirnya menghasilkan daya saing ekspor (Bbaale et al., 2019).

Saat ini perdebatan mengenai peranan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu topik yang menarik dan sudah banyak dibahas terutama dalam ekonomika pembangunan karena masih kontroversi (Aliman & Purnomo, 2001); (Astuti & Ayuningtyas, 2018); (Mishra, 2012). Apakah dari pertumbuhan yang berasal dari kegiatan ekspor kemudian menjadikan ekspor dapat

mendorong pertumbuhan yang berasal dari kegiatan impor, sehingga impor juga dapat mendorong pertumbuhan (Hye, 2012).

Pemerintah negara-negara yang sedang berkembang mempunyai tugas yang jauh lebih rumit dibanding dengan rezim yang ada di negara-negara maju. Salah satu kewajibannya adalah merencanakan pembangunan ekonomi bagi kemajuan bangsanya. Tindakan itu didasari pandangan bahwa taraf hidup masyarakat masih dapat ditingkatkan lagi, setelah kemerdekaan politik dapat dicapai. Setiap rezim yang baru merdeka kemudian merencanakan pembangunan ekonomi jangka panjang bagi bangsanya. Kebijakan pembangunan sector industri menjadi salah satu pilihan utamanya. Dalam hal ini, diharapkan melalui Industrialisasi akan tercipta kemakmuran kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, negara-negara yang sedang berkembang percaya bahwa melalui Industrialisasi pembangunan akan dapat dijalankan. Masalahnya yang kemudian muncul adalah untuk melakukan Industrialisasi tidak semudah yang dibayangkan. Industrialisasi pada umumnya selalu membutuhkan modal, teknologi, tenaga kerja trampil dan sumber daya alam. Empat hal di atas hanya yang terakhir dimiliki oleh negara yang sedang berkembang, yaitu sumber daya alam. Dengan latar belakang itu, pemerintah negara yang sedang berkembang harus mencari jalan yang tepat guna melakukan industrialisasinya.

Secara umum ada dua cara pembangunan industri yang dilakukan oleh negara-negara yang sedang berkembang. Pertama, substitusi impor atau kebijakan untuk menghasilkan sendiri barang-barang industri yang sebelumnya diimpor. Kedua, industri orientasi ekspor, yaitu pengembangan industri yang hasilnya ditujukan kepada pasar luar negeri. Kebijakan ini dijalankan dengan harapan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh ekspor. Dalam strategi kedua ini, proses industrialisasi dipercepat dengan cara mengeksport barang-barang yang keunggulan komparatifnya dimiliki oleh negara pengekspor tersebut. Melalui kebijakan tersebut, pemerintah suatu negara bertujuan untuk memperbanyak barang yang akan diekspor, (Irawan dan Suparmoko, 1992: 251) sehingga negara memperoleh lebih banyak devisa. Industri Substitusi Impor atau lebih dikenal dengan sebutan ISI awalnya menjadi strategi Industrialisasi yang dilakukan oleh beberapa negara berkembang di kawasan Amerika Selatan, seperti Brazillia dan Argentina.

Kebijakan industrialisasi yang diambil oleh pemerintah negara-negara yang sedang berkembang dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, negara-negara yang sedang berkembang biasanya selalu mengalami kesulitan dalam neraca

pembayarannya, maka substitusi impor dimaksudkan untuk mengurangi atau menghemat devisa. Lebih-lebih lagi, devisa bagi negara-negara yang sedang berkembang seringkali merupakan factor yang langka, sehingga harus diadakan pemilihan penggunaannya. Kedua, substitusi impor sering muncul jika pemerintah suatu negara berkembang berusaha memperbaiki neraca pembayarannya, baik dengan cara pembatasan impor (kuota) maupun tarif. Hal itu menyebabkan berkurangnya barang impor, sedangkan permintaan di dalam negeri masih tetap besar. Kondisi itu mendorong pemerintah maupun swasta di dalam negeri untuk menghasilkan barang-barang yang impornya dibatasi. Ketiga, berkaitan dengan semangat nasionalisme suatu negara, sehingga mengambil kebijakan industrialisasi dengan tujuan untuk mandiri pada bidang ekonomi. Strategi industrialisasi yang didasarkan pada usaha-usaha menggantikan impor barang-barang maupun jasa-jasa, intinya melihat besarnya ketergantungan, khususnya negara-negara berkembang terhadap negara-negara maju penghasil barang-barang dan jasa-jasa. Hal ini tentunya akan mempengaruhi ketergantungan perekonomian domestik terhadap negara maju. Artinya bahwa setiap perubahan yang terjadi di negara maju tentunya akan berpengaruh terhadap perekonomian domestik negara yang sedang berkembang yang masih bergantung terhadap produk-produk negara maju (Jusmiliani, 1995: 30). Dengan kata lain negara yang sedang berkembang berharap melalui Industri Substitusi Impor mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada negara maju. Oleh karena itu, kebijakan industri substitusi impor dipilih karena dapat mengurangi ketergantungan terhadap berbagai macam barang impor. Keempat, bertujuan untuk memajukan atau mengembangkan kegiatan ekonomi dalam negeri (Irawan dan Suparmoko, 1992: 256-258).

Kebijakan substitusi impor menimbulkan sejumlah persoalan baik yang berhubungan dengan masalah ekonomi, sosial dan politik. Selain, itu perkembangan di dunia akademis juga ikut mempengaruhi kebijakan industri substitusi impor itu. Sebagai akibatnya banyak negara- yang sedang berkembang kemudian memilih strategi orientasi ekspor bagi pengembangan industrinya. Meskipun demikian, industri substitusi impor tetap berperan penting dalam pengembangan industri bagi negara-negara yang sedang berkembang terutama pada beberapa sektor manufaktur. Beberapa negara memilih menggunakan strategi industri substitusi impor dalam tahap awal industrialisasi, termasuk Indonesia. Industri substitusi impor tetap mampu memberi

sumbangan penting bagi pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan yaitu dalam proses pengambilan datanya tidak perlu terjun ke lapangan secara langsung tetapi mengambil berbagai sumber referensi yang mendukung suatu penelitian ini. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara reduksi data, display data dan gambaran kesimpulan sehingga mendapatkan suatu gambaran kesimpulan mengenai studi letratur untuk dikembangkan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Persaingan Industri**

Manajemen strategis merupakan satu cara mensistematisasi berbagai keputusan bisnis yang paling penting. Bisnis mencakup risiko besar dan manajemen strategis berusaha menyediakan data sehingga spekulasi yang beralasan dan berinformasi dapat dilakukan kalau diperlukan. Manajemen strategis perlu membantu para manajer agar menjadi pengambil keputusan yang lebih baik. Hal ini juga membantu meneliti masalah pokok perusahaan (Purbadi, 2020).

Menurut David dan David (2015) manajemen strategi adalah seni dan sains dalam memformulasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi dapat memperoleh tujuannya. Definisi yang hampir sama disampaikan oleh Amirullah (2015) yang menyatakan bahwa manajemen strategis terbentuk dari 2 kata, yakni manajemen dan strategi, dimana manajemen strategi merupakan ilmu dalam membuat (formulating), menerapkan dan mengevaluasi keputusan-keputusan strategi antar fungsi-fungsi manajemen yang memungkinkan sebuah organisasi mempunyai tujuan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana organisasi itu berada.

Dengan demikian, strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi mencapai suatu tujuannya sesuai dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan dan sumber daya. Manajemen sendiri merupakan sebuah seni untuk mengatur sesuatu baik orang ataupun pekerjaan. Dalam penerapannya, manajemen memiliki subjek dan objek. Subjek adalah orang yang mengatur, sedangkan objek adalah yang diatur. Tujuan dari manajemen strategi sendiri yaitu untuk mengeksploitasi serta menciptakan berbagai peluang baru dan berbeda

untuk esok, perencanaan jangka Panjang dan jangka pendek, berusaha untuk mengoptimalkan tren-tren dewasa ini untuk esok. Inti dari manajemen strategi adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat digunakan secara efektif untuk memenuhi tujuan strategis. Manajemen strategi memberikan fondasi dasar untuk pengambilan keputusan dalam organisasi. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Untuk mendapatkan keunggulan bersaing melalui manajemen strategi, perusahaan harus merencanakan strategi atau *strategic planning*. Karena dengan perencanaan strategik perusahaan akan memilih dan memilah sumber daya atau *resources* yang dimilikinya yang dapat menjadi sumber keunggulan bersaing tersebut,. Dalam hal ini berarti perusahaan harus dapat menemu kenali sumber daya yang dapat menjadi unggulan atau perusahaan harus dapat mengenali dirinya sendiri dalam bentuk lingkungan internal. Dengan pendekatan yang menyeluruh atau *comprehensive approach* perusahaan harus dapat mengenali bidang fungsional yang kuat dan memberi keunggulan bersaing. Misalnya perusahaan unggul dalam bidang marketing dan distribusi maka disitulah pusat keunggulan bagi perusahaan. Atau perusahaan unggul dibidang inovasi dan produksi. Perusahaan selalu mempunyai produk atau jasa yang inovatif tiap tahun maka itulah pusat keunggulan.

Tahapan manajemen strategis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perumusan strategi, mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternative, dan pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan.
2. Penerapan strategi, mencakup pengembangan budaya yang suportif pada strategi, penciptaan struktur organisasional yang efektif, pengerahan ulang upaya-upaya pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan serta pemanfaatan system informasi, dan pengaitan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.
3. Penilaian strategi, adalah tahap terakhir dalam manajemen strategis. Manajer mesti tahu kapan ketika strategi tertentu tidak berjalan dengan baik; penilaian atau evaluasi strategis merupakan cara utama untuk memperoleh informasi semacam ini.

Tiga aktivitas penilaian strategi yang mendasar adalah (1) peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini, (2) pengukuran kinerja, dan (3) pengambilan langkah korektif.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penerapan analisis industri, yakni memperkirakan tingkat kemampulabaan industri dan strategi untuk meningkatkan keseimbangan kekuatan persaingan. Berikut penjelasannya.

#### 1. Memperkirakan Tingkat Kemampulabaan Industri

Keputusan untuk menginvestasikan sumber daya alam dalam suatu industri tertentu harus didasarkan pada tingkat pengembalian yang diharapkan dalam jangka waktu lima atau sepuluh tahun mendatang. Tingkat kemampulabaan dalam periode tersebut tidak dapat hanya diramalkan dengan melihat tingkat keuntungna industri saat ini.

#### 2. Strategi Untuk Meningkatkan Keseimbangan Kekuatan Persaingan

Pemahaman mengenai pengaruh karakteristik struktural terhadap intensitas persaingan dan tingkat kemampulabaan memberikan dasar ditemukannya kesempatan untuk menyesuaikan struktur industri agar dapat tercipta lingkungan industri yang lebih nyaman. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menemukan ciri struktural kunci yang menyebabkan turunnya tingkat kemampulabaan tersebut. Yang kedua adalah mempertimbangkan faktor-faktor struktural mana yang dapat dipengaruhi lewat perubahan inisiatif straregis.

### **Substitusi Impor**

Pada umumnya, terdapat dua strategi umum perdagangan internasional yang diterapkan oleh negara berkembang, yaitu strategi industri substitusi impor dan industri berorientasi ekspor (Krugman dan Obstfeld, 2003). Pada umumnya, terdapat dua strategi umum perdagangan internasional yang diterapkan oleh negara berkembang, yaitu strategi industri substitusi impor dan industri berorientasi ekspor (Krugman dan Obstfeld, 2003). yang diimpor. Tujuan utamanya adalah penghematan devisa. Jika tahap substitusi impor terlampaui, biasanya untuk tahap selanjutnya menempuh strategi promosi ekspor.

Adapun keuntungan strategi industri substitusi impor, antara lain:

1. Menghemat penggunaan devisa impor,
2. Menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat;
3. *Transfer technology* (alih teknologi),
4. Menjamin stabilitas harga/menstabilkan harga jual,

5. Perluasan pasar,
6. Membuka pasar-pasar kecil,
7. Dunia perbankan semakin berkembang, dan
8. Transportasi/pengangkutan berkembang.

Syarat supaya industri substitusi bisa bertahan lama adalah hasil produksi industri substitusi impor itu harus sama dengan barang serupa yang datang dari luar negeri (bersaing harga dan mutu). Setelah industri substitusi impor itu berkembang kemudian industri harus mencari pasar di luar negeri (di dalam negeri sudah penuh).

Industri substitusi impor lebih ditujukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi nasional yaitu membangun industri nasional yang kuat. Karenanya, industri substitusi impor tergantung pada:

1. Pasar dalam negeri, dan
2. Efektivitas dari proteksi terhadap barang impor (*tarif, quota, administration control*).

Industri substitusi impor sebagai sebuah kebijakan perdagangan, mengalami beberapa hambatan, antara lain: pertama, substitusi impor dimasa kini mungkin menjadi bumerang ketika di masa depan industri tersebut memiliki keunggulan komparatif; kedua, proteksi manufaktur baru berjalan bagus apabila membuat industri tersebut lebih kompetitif; dan ketiga, intervensi negara terhadap perdagangan pada dasarnya tidak efektif apabila pasar masih berjalan sempurna (Krugman dan Obstfeld, 2003). Hambatan-hambatan inilah yang kemudian menjadi bumerang bagi kebijakan ini. Industri yang mulanya diproteksi dengan baik, ketika dilepas ke pasar luar negeri justru tetap tidak bisa bersaing karena ketergantungan yang tinggi terhadap subsidi dan proteksi, atau dalam kasus lain, pertumbuhan dan perkembangan industri nyatanya tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kebijakan yang diterapkan oleh negara.

Negara-negara berkembang umumnya lebih memilih kebijakan industri substitusi impor sebab hingga tahun 1970an, masih terdapat skeptisisme mengenai kemungkinan untuk dapat mengekspor produk manufaktur sehingga industrialisasi dikonsentrasikan pada industri domestik untuk mengganti impor barang. Disamping itu, kebijakan ini umumnya berkembang secara alami seperti di Amerika Latin sebagai konsekuensi dari trauma akan depresi ekonomi yang sebelumnya terjadi karena ketergantungan terhadap impor (Krugman dan Obstfeld, 2003). Kebijakan ini sangat



marak diterapkan pada era 1950 dan 1960an, tetapi kini kebijakan ini sudah banyak dihapuskan karena liberalisasi perdagangan.

Meskipun kebijakan perdagangan bebas sering digembar-gemborkan sebagai pemacu pertumbuhan, nyatanya masih terdapat bukti-bukti bahwa kebijakan tersebut hanya memiliki dampak yang rendah terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi yang spektakuler di negara-negara tersebut. Salah satu negara yang terhitung sukses dengan kebijakan perdagangannya adalah India. India meliberalisasi perdagangannya sejak tahun 1984 yang sebelumnya didominasi oleh industri substitusi impor yang kurang menguntungkan. Pada tahun 1984, PM Rajiv Gandhi memberi perkecualian substitusi impor kepada 25 jenis industri dan pada tahun 1991, Rarashima Rao memperluas liberalisasi ke seluruh cabang industri dan membuka pintu investasi asing. Di masa kini, India paling dikenal dengan proyek teknologi informasinya yang telah menjadi rujukan dan rekan kerja bagi negara-negara maju. Meski terdapat banyak fluktuasi dan naik turunnya GDP India, tetapi perekonomian India kini menempati posisi yang unggul di dunia.

Kebijakan Impor di Indonesia dan Mengapa Ekspor di Indonesia Rendah Salah satu kebijakan adanya perubahan tarif impor terhadap kinerja sektor kelautan dan perikanan. Kebijakan tarif impor yang naik menyebabkan peningkatan input produksi untuk ikan olahan dan ikan kering masing-masing sebesar 32% dan 34,5%. Dampak kebijakan peningkatan tarif impor terhadap input produk olahan selaras dengan tujuan kebijakan pengenaan tarif impor untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang diharapkan pemerintah masih mengenakan tarif impor terutama untuk barang komoditas yang memiliki daya saing (Mira & Saptanto, 2017). Untuk keperluan domestik, impor teknologi tinggi, dan impor barang modal berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Karena itu, negara berkembang yang mampu tumbuh berkembang disebabkan dan diuntungkan adanya kehadiran teknologi tinggi dan impor barang modal yang berasal dari pengembangan kebijakan industri yang mampu mendongkrak domestik produksi input untuk sektor pengekspor, yang mempunyai hubungan sangat relevan antara impor dengan adanya kenaikan ekspor yaitu sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, pangsa barang impor berteknologi tinggi dan impor barang modal berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi negara (Carrasco & Tovar-García, 2020). Hal ini merupakan upaya diversifikasi ekonomi yang agresif dengan menerapkan kebijakan dan insentif yang akan mendorong ekspor non-minyak, sektor

manufaktur dan secara keseluruhan mendorong pertumbuhan industry (Adeleye et al., 2015).

Ekspor Indonesia rendah apabila dibandingkan dengan negara lain di dunia salah satunya disebabkan oleh pelaksanaan kebijakan yang belum sesuai dengan teori kebijakan publik. Jumlah ekspor Indonesia belum bisa menyamai sejumlah negara di Asia, dan belum menuju produk ekspor yang berdaya saing .

### **Keuntungan Exim**

Manfaat dan keuntungan perdagangan internasional adalah mampu berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah dan berdaya saing, memungkinkan terjadinya kegiatan ekspor yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan luasnya kesempatan kerja (Rinaldi et al., 2017).

Perdagangan Internasional dan persaingan global menyebabkan perusahaan domestik mendapat persaingan yang lebih keras dari perusahaan asing, di mana setiap negara dapat melakukan ekspor produknya ke berbagai negara dan impor untuk memenuhi kebutuhannya dari negara lain (Farina & Husaini, 2017). Negara-negara terdepan yang terbukti sukses di dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan terjaga baik semenjak tahun 1960- an, sebagai akibat dari kebijakan pasar bebas dan perekonomian terbuka yang mereka anut (Saputra, 2006).

Negara dengan sikap perdagangan yang lebih liberal memungkinkan untuk dapat memperoleh jumlah input lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah sehingga menghasilkan pertumbuhan yang lebih tinggi (Edwards, 1992; Astuti & Ayuningtyas, 2018).

Hubungan ekonomi antar negara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi masing-masing negara. Daya saing merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam berkompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari semakin terbukanya perekonomian dunia. Neraca pembayaran dikatakan surplus apabila terdapat kelebihan dana perdagangan dan investasi dibandingkan kewajiban-kewajiban yang dibayarkan sedangkan dikatakan defisit apabila nilai impor lebih besar dari nilai ekspor.

Keadaan neraca pembayaran yang surplus atau defisit mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Banyak literatur empiris menunjukkan bahwa perdagangan

internasional dan kebijakan perdagangan yang lebih terbuka merupakan faktor utama untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi (Astuti & Ayuningtyas, 2018).

Pertumbuhan impor dan ekspor dan neraca perdagangan bilateral (Dai et al., 2016) yaitu:

Membangun model pertumbuhan impor dan ekspor di bawah Tekanan Lingkungan Negara dapat menggunakan kebijakan perdagangan untuk mengontrol impor dan ekspor, dan ditujukan pada isu-isu seperti sumber daya yang terbatas, polusi, keresahan sosial, bencana alam dan risiko ekonomi akibat perdagangan internasional (Dai et al., 2016).

Impor dan ekspor yang optimal. Menggunakan model impor dan ekspor di bawah Tekanan Lingkungan, dengan layanan optimal serta batasan ekspor dan batas impor dengan inovasi yang tumbuh secara bertahap. (Dai et al., 2016).

Membangun jalur kebijakan perdagangan antar negara (Dai et al., 2016).

Adanya serangan perang perdagangan di dunia mengakibatkan negara saling tarik untuk melakukan untuk proteksi perdagangan, menurunkan kerjasama multilateral dan menunda liberalisasi perdagangan lebih lanjut baik di dalam negeri maupun tingkat internasional yang pastinya berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi (Gnangnon, 2018).

### **Industri Substitusi Impor di Indonesia**

Indonesia dibanding dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, memiliki pengalaman yang berbeda di dalam proses industrialisasinya. Selama Orde Lama, Indonesia merupakan negara yang paling kurang maju dalam proses industrialisasinya dibandingkan dengan negara-negara tetangganya. Salah urus dalam bidang ekonomi, terutama setelah nasionalisasi beberapa perusahaan asing dalam dekade 1950-an, dan stagnasi ekonomi selama paruh pertama 1960-an menyebabkan sangat lambannya pertumbuhan sektor industry (Ariff & Hill, 1988: 23).

Pemerintah selama kurun waktu itu berupaya meningkatkan perusahaan-perusahaan negara dalam sector manufaktur modern. Akan tetapi, karena kekurangan devisa untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dan suku cadang, maka industri yang dibangun itu sangat kecil kapasitasnya. Pada titik yang lainnya, pemerintah mencoba mengembangkan industri berskala kecil (Soehoed, 1967: 65-84), yang tidak mempunyai ketergantungan terhadap bahan baku dan suku cadang dari luar negeri. Dengan dasar itu, beberapa usaha kerajinan seperti batik dan tenun berkembang luas selama periode pra-Orde Baru.

Sektor industri di Indonesia mulai “bergerak” setelah rezim Orde Baru berkuasa. Secara umum selama tiga repelita pertama, industrialisasi ditekankan pada kebutuhan dasar, sehingga industri yang berkembang adalah industri untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri (Soehoed, 1988: 47). Hal yang menarik adalah, selama masa itu sampai terjadinya resesi pada awal 1980-an, industri di Indonesia berkembang pesat dibanding sektor lainnya.

Bersama dengan sektor pertambangan, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, sektor industri mencatat laju pertumbuhan yang pesat selama Repelita I. Selama periode itu, pembangunan industri mengutamakan hal-hal sebagai berikut:

1. Industri-industri yang menunjang sektor pertanian dengan memproduksi sarana-sarana pertanian atau mengolah hasil-hasil pertanian;
2. Industri-industri yang menghasilkan devisa atau menghemat devisa dengan jalan menghasilkan barang-barang pengganti impor;
3. Industri-industri yang mengolah lebih banyak bahan baku dari dalam negeri;
4. Industri-industri yang menggunakan relatif lebih banyak tenaga kerja daripada modal;
5. Industri-industri yang membangkitkan kegiatan pembangunan daerah (McCawley, 1986: 98).

Kebijakan industri substitusi impor mulai dipraktekkan pemerintah Orde Baru pada awal Repelita II, ketika pemerintah memiliki dana yang berlebih karena bonanza minyak bumi. Pemerintah saat itu mengembangkan industri berat, seperti besi dan baja, serta industri petrokimia yang sarat dengan teknologi dan mahal. Kondisi itu menyebabkan masuknya teknologi secara besar-besaran ke Indonesia, sehingga banyak yang menggeser teknologi lama yang sudah ada.

Bersamaan dengan itu, masuk ke Indonesia modal asing yang juga bergerak pada sektor industri substitusi impor, khususnya pada industri manufaktur. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan bahwa perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia lebih padat modal dan teknologi dibanding perusahaan lokal (Booth, 1998: 261). Hal itu wajar karena pada dasarnya secara teknologi Indonesia jauh lebih tertinggal dibanding negara-negara Barat sebagai pemilik modal dan usaha yang berinvestasi di Indonesia.

Pada sisi lainnya, bagaimanapun juga salah satu tujuan masuknya modal asing adalah adanya alih teknologi bagi pekerja Indonesia. Alih teknologi dihasilkan melalui pelatihan teknis dan pengetahuan yang dapat digunakan oleh penduduk untuk

mengembangkan perusahaan dan industri lain (Salim dan Sutrisno, 2008: 1 dstnya). Hal itu juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang menyebutkan bahwa salah satu manfaat penanaman modal asing adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional. Dengan dasar itu, selama pertengahan 1970-an sampai pertengahan 1980-an investasi asing masuk pada sektor industri manufaktur, khususnya sektor substitusi impor. Selama periode itu, Jepang menjadi investor utama di Indonesia. Investasi Jepang bergerak pada bidang tekstil, barang-barang konsumsi yang tahan lama, dan otomotif (Booth, 1998: 261 dan Hill, 1992: tabel 7.8).

Masuknya investor Jepang pada sektor substitusi impor cukup beralasan karena Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk yang besar sehingga menjadi pasar yang menguntungkan bagi produk-produk mereka. Dengan membangun pabrik bagi industrinya di Indonesia, maka mereka mendapatkan dua macam keuntungan. Pertama, mereka tidak perlu membuang biaya untuk pengiriman produknya ke pasar ekspor. Kedua, karena ongkos tenaga kerja di Indonesia lebih murah dibanding Jepang, mereka dapat menghemat biaya produksi. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh perusahaan asing, khususnya Jepang dengan beroperasi di Indonesia menjadi berlipat.

Dengan adanya modal asing yang masuk maka angka pertumbuhan sektor industri kemudian meningkat lagi pada tahun-tahun awal Repelita II. Selama periode itu, kebijakan pembangunan tidak mengalami pergeseran yang banyak dibanding dengan Repelita I. Hasilnya terjadi diversifikasi sektor industri selama besar-besaran. Beberapa cabang industri tradisional yang lebih besar, yaitu pengolahan pangan, tekstil, minuman dan tembakau tumbuh lebih lambat. Sebaliknya sektor industri besi dan baja, semen, karet, dan industri-industri rekayasa hanya mengalami pertumbuhan kecil atau bahkan tidak tumbuh sama sekali.

Sektor industri petrokimia, penggergajian, produk-produk kaca dan kertas mencatat pertumbuhan tinggi. Secara umum industri dengan pertumbuhan yang pesat adalah sektor yang bersifat padat modal. Hal yang sama terjadi juga pada proyek-proyek besar pada sektor minyak, misalnya penyulingan minyak dan pabrik pengolah LNG (Arndt, 1994: 244). Pada sisi kegunaannya, industri yang berkembang pesat pada awal repelita adalah industri yang memusatkan perhatian kepada pengolahan bahan-bahan konsumen akhir. Dalam hal ini, industri itu sudah memiliki pasar di dalam negeri yang sudah siap dan dapat menyerap hasil produksinya. Bersamaan dengan itu, industri

tersebut memiliki keunggulan komparatif terhadap produk impor (Ariff dan Hill, 1988: 20).

Peningkatan pertumbuhan sektor industri itu, berhubungan dengan strategi pembangunan yang diambil pemerintah. Saat itu, penguasa Orde Baru mengikuti konsep perencanaan ekonomi yang banyak diambil oleh negara berkembang. Dalam strategi itu, pertumbuhan ekonomi diukur melalui perkembangan gross national product (GNP) (Oshima., 1976: 18). Dengan cara itu, pemerintah mengedepankan strategi pertumbuhan ekonomi, sehingga program ekonomi yang diambil lebih diarahkan kepada usaha-usaha untuk memelihara stabilitas ekonomi, menaikkan laju pertumbuhan pendapatan perkapita, dan menciptakan kesempatan kerja (Prisma, 1976: 3-4).

Agar kebijakan industri substitusi impor ini dapat berjalan, maka pemerintah kemudian menyiapkan payung hukum guna memberi jaminan dari sisi legalitas. Tindakan pertama yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyiapkan sebuah undang-undang agar investor bersedia menanamkan modalnya di Indonesia. Pemerintah pada tahun 1967 mengeluarkan UU Penanaman Modal Asing (PMA) No. 1 yang menawarkan berbagai insentif, seperti masa bebas pajak (tax holiday) selama enam tahun bagi proyek-proyek PMA baru, pembebasan pembayaran bea masuk atas peralatan modal dan bahan-bahan baku yang diimpor, depresiasi yang dipercepat dan jaminan bahwa perusahaan PMA dapat mengalihkan segala laba yang diperolehnya dari kegiatan-kegiatannya di Indonesia pada kurs devisa yang berlaku setelah semua pajak yang terhutang sudah dibayar.

Di samping itu UU PMA juga menetapkan prosedur yang jelas mengenai penyelesaian pertikaian antara pemerintah Indonesia dan investor asing, dan memberikan jaminan pula bahwa pimpinan perusahaan PMA diberikan otonomi sepenuhnya dalam mengelola perusahaannya (Wie, 1996: 10 dan Sadli, 1972: 204-205).

Dengan kebijakan PMA yang seperti di atas, pemerintah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi perusahaan asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Melalui UU itu, memberikan peluang bagi pemodal luar negeri untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan tujuan memajukan perusahaan serta ekonomi di Indonesia. Melalui UU PMA, Orde Baru ingin menjalin kedekatan dengan negara-negara maju melalui

sektor ekonomi. UU PMA juga menandakan dimulainya era liberalisasi dan kapitalisasi Indonesia masa Orde baru.

Pemerintah melalui UU tersebut memberi perlindungan bagi perusahaan asing untuk mengembangkan usahanya, sekaligus menarik keuntungan sebesar-besarnya dari usahanya di Indonesia. Kebijakan investasi yang sedemikian liberalnya itu kemungkinan disebabkan pemerintah tidak mempunyai modal yang cukup untuk berinvestasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga membutuhkan bantuan modal asing guna melakukannya.

Hal itu menyebabkan pemerintah memberikan kemudahan yang sedemikian besarnya bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Masa tax holiday selama enam tahun jelas memberikan keuntungan yang luar biasa besarnya kepada investor asing. Pemerintah dengan demikian tidak mendapatkan pajak dari kegiatan perusahaan asing yang berinvestasi di Indonesia selama enam tahun. Dengan demikian, keuntungan yang didapat pemerintah adalah terbukanya peluang kerja bagi masyarakat Indonesia.

Perkembangan industri jenis substitusi impor itu yang berorientasi kepada pasar dalam negeri menyebabkan terjadinya beberapa perubahan di Indonesia. Selain adanya fenomena baru seperti di atas, maka dari segi ekonomi makro selama dasawarsa 1970-an impor pupuk dan kertas telah berkurang secara signifikan. Hal yang lebih penting lagi adalah secara absolut industri substitusi impor telah meniadakan impor tepung terigu, benang dan bahan pakaian, soda api dan obat pemberantas serangga. Indonesia hampir berswasembada dalam sebagian besar produk pangan, tekstil, dan produk-produk minyak (Arndt, 1994: 244).

Dengan demikian, sampai titik tertentu industri substitusi impor yang dikembangkan rezim Orde Baru mampu mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap kebutuhan impor berbagai macam jenis barang. Hal itu berarti pula pemerintah berhasil menghemat devisa yang sebelumnya digunakan untuk membiayai impor berbagai barang dari luar negeri. Dengan demikian, sebagian rencana pemerintah pada satu sisi cukup berhasil dalam kebijakan industri substitusi impornya.

Sisi positif industri substitusi impor lainnya adalah bertambahnya peluang kerja di Indonesia, karena dibuka berbagai macam jenis industri. Berkembangnya industri tekstil modern selama awal Orde Baru jelas membutuhkan banyak tenaga kerja yang terlibat di dalamnya. Sebuah perhitungan sederhana memperkirakan bahwa munculnya industri tekstil modern selama awal era Orde Baru yang menyebabkan meningkatkan

produksi tekstil secara massal telah mengakibatkan bertambahnya kesempatan kerja di sektor tekstil modern sebesar 90.000 orang.

Pada sisi lainnya, harga produk tekstil di Indonesia telah mengalami penurunan, dibandingkan dengan harga barang-barang lain. Kondisi itu tentu saja sangat menguntungkan bagi konsumen di Indonesia. Masyarakat Indonesia memperoleh tekstil dan produk tekstil dengan harga yang lebih murah dibanding sebelumnya. Dengan demikian, industri substitusi impor khususnya tekstil jelas memberi keuntungan terutama kepada para konsumen.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa Kebijakan tarif impor yang naik menyebabkan peningkatan input produksi untuk ikan olahan dan ikan kering masing-masing sebesar 32% dan 34,5%. Karena itu, negara berkembang yang mampu tumbuh berkembang disebabkan dan diuntungkan adanya kehadiran teknologi tinggi dan impor barang modal yang berasal dari pengembangan kebijakan industri yang mampu mendongkrak domestik produksi input untuk sektor pengekspor, yang mempunyai hubungan sangat relevan antara impor dengan adanya kenaikan ekspor yaitu sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, pangsa barang impor berteknologi tinggi dan impor barang modal berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi negara.

Perdagangan Internasional dan persaingan global menyebabkan perusahaan domestik mendapat persaingan yang lebih keras dari perusahaan asing, di mana setiap negara dapat melakukan ekspor produknya ke berbagai negara dan impor untuk memenuhi kebutuhannya dari negara lain. Manfaat dan keuntungan perdagangan internasional adalah mampu berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah dan berdaya saing, memungkinkan terjadinya kegiatan ekspor yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan luasnya kesempatan kerja.

## **SARAN**

Dalam persaingan industri harus ada batasan dan bersaing sehat guna untuk memberikan peluang bagi semua pelaku bisnis dalam industri agar substitusi impor dapat teratasi



## **DAFTAR REFERENSI**

- Hermawan, S., & Sriyono, S. (2020). *Buku Ajar Manajemen Strategi & Resiko* (S. Sriyono (ed.); 1st ed.). UMSIDA Press.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor* (H. R. Ibrahim (ed.); 1st ed.). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Ngatikoh, S., & Faqih, A. (2020). *Kebijakan Ekspor Impor: Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam, 4(2), 167–190.
- Nurliza, N. (2022). *Buku Ajar Bisnis Internasional*.
- Rinardi, H. (2021). *Industrialisasi di Indonesia: Perkembangan Industri Substitusi Impor Indonesia Selama Masa Orde Baru*. Patrawidya, 22(1), 101–115.